

MANAJEMEN KURIKULUM SERTA SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI)

Najwa Amalia Hasulby ^{*1}

Nia Kartika ²

Mohamad Mustari ³

^{1,2,3} Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Mataram

*e-mail : najwamalia25@gmail.com , niakartika1282006@gmail.com

Abstrak

Manajemen kurikulum dan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan dua perangkat penting yang membantu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Manajemen kurikulum adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan peninjauan kurikulum untuk memastikan kurikulum tersebut memenuhi kebutuhan siswa, mengikuti perkembangan pengetahuan baru, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. SPMI adalah sistem yang membantu memastikan pendidikan berjalan lancar, terukur dengan baik, dan selalu berupaya untuk menjadi lebih baik melalui siklus PPEPP, yaitu Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan. Artikel ini mengkaji bagaimana manajemen kurikulum dan SPMI bekerja sama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menemukan bahwa ketika manajemen kurikulum dimasukkan ke dalam siklus SPMI, hal tersebut membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran, menjaga konsistensi standar akademik, dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan SPMI sangat bergantung pada keterampilan manajer kurikulum, kekuatan kepemimpinan sekolah, dan budaya mutu di sekolah. Oleh karena itu, hubungan antara manajemen kurikulum dan SPMI merupakan kunci untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum; Sistem Penjaminan Mutu Internal; SPMI; Mutu Pendidikan; Siklus PPEPP; Pengelolaan Pembelajaran; Budaya Mutu.

Abstract

Curriculum management and the Internal Quality Assurance System (SPMI) are two important tools that help improve the quality of education in schools. Curriculum management is a process that involves planning, organizing, carrying out, and reviewing the curriculum to make sure it meets the needs of students, keeps up with new knowledge, and matches what society needs. SPMI is a system that helps ensure education runs smoothly, is measured properly, and always aims to get better through the PPEPP cycle, which stands for Planning, Implementation, Evaluation, Control, and Improvement. This article looks at how curriculum management and SPMI work together to improve educational quality. Using a descriptive qualitative approach, the study found that when curriculum management is included in the SPMI cycle, it helps make learning more effective, keeps academic standards consistent, and improves the overall quality of education. The results show that the success of SPMI depends a lot on how skilled the curriculum managers are, how strong the school leadership is, and the culture of quality in the school. Therefore, the connection between curriculum management and SPMI is key to achieving lasting improvements in the quality of education.

Keywords: Curriculum Management; Internal Quality Assurance System; SPMI; Educational Quality; PPEPP Cycle; Learning Management; Quality Culture.

PENDAHULUAN

Meningkatkan mutu pendidikan adalah salah satu kebutuhan utama dalam pengembangan sistem pendidikan yang modern. Setiap unit pendidikan diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi, berkarakter, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam hal ini, manajemen kurikulum dan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) menjadi dua elemen penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan pendidikan. Kurikulum, sebagai inti dari proses pendidikan, harus dikelola dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis agar dapat memberikan pengalaman belajar yang maksimal bagi siswa. Oleh karena itu, manajemen kurikulum tidak hanya menekankan pada penyusunan dokumen, tetapi juga pada pengaturan bagaimana kurikulum dilaksanakan, dipantau, dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Di sisi lain, SPMI adalah suatu mekanisme lembaga yang menjamin bahwa keseluruhan proses pendidikan, termasuk pengelolaan kurikulum, berlangsung sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan. Melalui siklus PPEPP (Penentuan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan), SPMI mendukung proses pengendalian kualitas yang terstruktur dan berkelanjutan. Penting untuk mengintegrasikan antara pengelolaan kurikulum dan SPMI, sebab kurikulum yang dirancang dengan baik hanya dapat mencapai tujuannya jika dilaksanakan melalui sistem jaminan kualitas yang konsisten, terukur, dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan.

Namun, sekolah masih menghadapi berbagai hambatan dalam menggabungkan kedua aspek ini, mulai dari kurangnya pemahaman tentang manajemen kualitas, terbatasnya sumber daya manusia, hingga kurangnya perkembangan budaya kualitas di dalam lingkungan pendidikan. Kondisi ini menyoroti pentingnya analisis mendalam mengenai hubungan antara manajemen kurikulum dan SPMI dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh bagaimana manajemen kurikulum berperan dalam siklus SPMI dan bagaimana SPMI dapat memperkuat efektivitas pelaksanaan kurikulum di sekolah. Analisis ini diharapkan dapat mendorong pemahaman yang lebih integratif dan aplikatif untuk mendukung terciptanya pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama. Wawancara dilakukan dengan salah satu guru sekolah bidang kurikulum, ketua tim jaminan mutu, serta sejumlah guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Dari wawancara ini, informasi dikumpulkan terkait dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, serta penerapan siklus PPEPP dalam SPMI. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan konfirmasi ulang dengan informan (member check).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Manajemen Kurikulum dan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)

Manajemen kurikulum adalah suatu proses yang terstruktur dan berkelanjutan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan kurikulum untuk memastikan bahwa pembelajaran di sekolah efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Proses ini tidak hanya berfokus pada pembuatan dokumen kurikulum, tetapi juga pada pengelolaan dinamis mengenai bagaimana kurikulum dioperasionalkan dalam praktik kelas di dunia nyata. Tujuannya adalah untuk menciptakan keselarasan antara tujuan pendidikan, desain pengajaran, pelaksanaan, dan hasil belajar yang diharapkan, sehingga kurikulum menjadi alat yang hidup yang mendukung pertumbuhan akademis dan karakter siswa.

Di sisi lain, Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah mekanisme yang terstruktur dan berulang yang diterapkan oleh satuan pendidikan untuk memastikan bahwa keseluruhan proses pelaksanaan pendidikan, termasuk pengelolaan kurikulum, berjalan sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan dan selalu mengalami peningkatan berkelanjutan. SPMI berfungsi melalui siklus PPEPP (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan), yang berperan sebagai kerangka untuk memantau, mengevaluasi, dan meningkatkan kinerja sekolah secara sistematis dan berdasarkan data. Inti dari SPMI bukan hanya sekadar mematuhi peraturan, tetapi juga mengembangkan budaya kualitas di mana semua anggota sekolah secara proaktif terlibat dalam refleksi dan perbaikan untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.

B. Penerapan Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Respons Manajerial

Pelaksanaan Kurikulum Independen di sekolah-sekolah menjadi contoh yang tepat untuk mengamati dinamika manajemen kurikulum masa kini. Sekolah-sekolah yang diteliti telah

sepenuhnya menerapkan kurikulum ini untuk kelas VII, VIII, dan IX, menunjukkan kepatuhan terhadap kebijakan nasional. Namun, adopsi ini bukan sekadar mengganti dokumen, melainkan sebuah proses transformasi yang melibatkan aspek kognitif, budaya, dan teknis.

1. Karakteristik Kurikulum Merdeka sebagai Pemicu Kompleksitas Manajerial

Kurikulum Merdeka dirancang dengan filosofi fleksibilitas, otonomi, serta relevansi. Tetapi, dalam praktiknya, ciri ini malah menghasilkan kompleksitas manajerial yang signifikan:

Fleksibilitas yang Memerlukan Disiplin Kolaboratif: Kurikulum tidak lagi membagikan urutan modul yang rigid. Guru diberikan otonomi untuk membuat dan menjabarkan Capaian Pendidikan (CP) dan Alur Tujuan Pendidikan (ATP) serta Materi Ajar bersumber pada ciri partisipasi didik serta konteks satuan pembelajaran. Fleksibilitas ini, walaupun bermaksud baik, malah menjadi sumber ketidakpastian. Tanpa mekanisme koordinasi yang kokoh, kemampuan terbentuknya disparitas uraian serta implementasi sangat besar, tidak hanya antarsekolah namun juga antar guru dalam satu sekolah yang sama.

Pergantian Kedudukan Guru dari Teknisi ke Desainer: Dalam kurikulum yang lebih terstruktur, guru kerap berfungsi selaku pelaksana teknis dari kurikulum yang sudah dirancang sempurna. Kurikulum Merdeka menggeser kedudukan ini menjadi desainer pendidikan. Guru wajib sanggup menganalisis CP, memetakan kebutuhan partisipasi didik, merancang asesmen diagnostik, formatif, serta sumatif yang autentik, dan menyusun proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Transisi kedudukan ini membutuhkan kompetensi baru yang tidak hanya dimiliki guru sebelumnya.

Kesenjangan Antara Idealisasi serta Kenyataan Sumber Energi: Filosofi kurikulum yang berpusat pada partisipasi didik serta kontekstual idealnya didukung dengan sumber energi yang mencukupi, terdapat waktu untuk bekerja sama, akses terhadap bahan ajar yang bermacam-macam, serta kapasitas kepemimpinan instruksional yang kokoh. Tetapi, kenyataan di lapangan kerap kali menampilkan keterbatasan waktu akibat beban administrasi, sedikitnya rujukan untuk membuat dan menjabarkan CP, serta alterasi keahlian guru yang lebar.

2. Perwujudan Tantangan dalam Aplikasi di Lapangan

Tantangan tersebut termanifestasi dalam sebagian indikasi konkret yang diungkapkan oleh para informan:

Proses Belajar Guru yang Tidak Henti: Guru-guru mengakui bahwa mereka terletak dalam "fashion belajar" permanen. Mereka tidak hanya wajib menguasai struktur baru kurikulum namun juga memahami pendekatan pedagogis semacam pendidikan berdiferensiasi, pendidikan berbasis proyek, serta asesmen autentik. Kecepatan pergantian yang besar memunculkan kecemasan serta kelelahan (burnout) pada sebagian guru, paling utama yang sudah lama terbiasa dengan pola kurikulum sebelumnya.

Kebebasan selaku Beban Psikologis serta Teknis: Otonomi dalam memastikan urutan modul kerap kali dialami sebagai beban. Seseorang guru melaporkan, "Dahulu kami memiliki panduan yang jelas bab per bab. Saat ini, kami wajib memutuskan sendiri mana yang diajarkan dahulu, dengan risiko bila urutannya salah, uraian siswa dapat terhambat." Kebebasan ini juga menimbulkan kebingungan dalam memilih serta mengadaptasi novel bacaan, sebab novel dari penerbit yang berbeda mempunyai alur serta penekanan yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan kecermatan ekstra dari guru.

Ancaman Fragmentasi serta Inkohorensi: Tantangan terbanyak secara manajerial merupakan melindungi koherensi kurikulum secara horizontal (antar mata pelajaran dalam tingkatan kelas yang sama) serta vertikal (antar tingkatan kelas). Tanpa koordinasi yang sistematis, sangat bisa jadi terjalin tumpang tindih modul, celah Pendidikan (learning gap), ataupun pendekatan yang saling berlawanan antar mata pelajaran, yang pada kesimpulannya membingungkan partisipasi didik serta mengurangi daya guna pendidikan secara totalitas.

3. Strategi Manajemen Kurikulum yang Dibesarkan Sekolah

Untuk merespons tantangan-tantangan tersebut, sekolah meningkatkan serangkaian strategi manajerial yang bertabiat bottom-up serta kolaboratif:

Penguatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) selaku Engine Kerja sama: MGMP, baik internal sekolah ataupun antarsekolah (gugus), difungsikan selaku mesin penggerak utama. Forum ini tidak lagi cuma bertabiat seremonial, namun jadi ruang kerja kolektif buat (1) Menganalisis CP bersama- sama serta menyepakati uraian yang sama; (2) Menyusun ATP serta Materi Ajar contoh; (3) Berbagi pengalaman, permasalahan, serta pemecahan dalam implementasi; (4) Melaksanakan peer teaching ataupun simulasi pendidikan. MGMP jadi mekanisme pengembangan handal berkepanjangan (CPD) yang kontekstual serta langsung memegang kebutuhan guru.

Koordinasi Horisontal lewat Rapat Berkala serta Komunikasi Informal: Sekolah menjadwalkan rapat koordinasi kurikulum secara teratur yang dihadiri oleh kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, serta ketua- ketua mata pelajaran. Tidak hanya itu, budaya komunikasi informal antar guru—seperti dialog di ruang guru ataupun komunikasi lewat tim WhatsApp—dipupuk buat mangulas permasalahan teknis setiap hari terpaut penjajaran agenda, konsumsi sarana, ataupun sinkronisasi modul. Koordinasi ini bertujuan buat meminimalkan fragmentasi.

Pelatihan Internal serta Pendampingan Terfokus: Menyadari keterbatasan pelatihan dari pusat, sekolah menyelenggarakan pelatihan internal (in- house training) dengan mendatangkan narasumber dari pengawas, sekolah mitra, ataupun guru- guru yang dinilai telah lebih maju pemahamannya. Pelatihan ini lebih fokus pada aspek aplikatif, semacam metode membuat materi ajar simpel ataupun metode asesmen formatif di kelas. Tidak hanya itu, diterapkan sistem pendampingan (mentoring) di mana guru senior ataupun pengelola kurikulum mendampingi guru yunior ataupun guru yang hadapi kesusahan.

C. Siklus PPEPP SPMI selaku Kerangka Integrasi serta Peningkatan

Penemuan sangat krusial dari riset ini merupakan kalau segala kegiatan manajemen kurikulum yang lingkungan tersebut tidak berjalan dalam ruang hampa. Kegiatan tersebut terintegrasi secara sistematis ke dalam Siklus PPEPP SPMI. Integrasi ini mengganti manajemen kurikulum dari kegiatan administratif semata jadi bagian dari proses penjaminan kualitas yang terukur serta berkepanjangan.

1. Sesi PERENCANAAN (PENENTUAN)

Sesi perencanaan dalam SPMI merupakan fondasi di mana standar serta sasaran kualitas diresmikan bersumber pada penilaian diri serta analisis konteks. Pada sesi ini, manajemen kurikulum membagikan konten yang substansial.

Konvergensi Informasi buat Perencanaan: Sekolah tidak cuma memandang dokumen Kurikulum Merdeka. Mereka mengkombinasikannya dengan informasi lain buat membuat perencanaan yang kontekstual. Informasi utama yang digunakan meliputi: (1) Hasil Analisis CP selaku acuan kompetensi sempurna; (2) Hasil Rapor Pembelajaran periode lebih dahulu yang menampilkan kekuatan serta kelemahan sekolah (misalnya, penanda literasi rendah ataupun mutu pendidikan yang butuh ditingkatkan); (3) Hasil asesmen diagnostik partisipan didik di dini tahun ajaran. Campuran informasi ini membolehkan sekolah membuat perencanaan kurikulum yang tidak cuma cocok dengan regulasi, namun pula responsif terhadap keadaan riil serta sasaran kenaikan khusus.

Perencanaan yang Partisipatif serta Teknis: Proses penataan Program Tahunan (Prota) serta Program Semester (Promes) dan ATP jadi lebih partisipatif. Guru- guru dilibatkan secara aktif dalam rapat kerja sekolah. Proses ini pula jadi sangat teknis, sebab guru wajib memetakan keterkaitan antara CP, tujuan pendidikan, aktivitas pendidikan, alokasi waktu, serta penanda asesmen. Kedudukan regu pengembang kurikulum sekolah merupakan memfasilitasi proses ini serta membenarkan terdapatnya keselarasan horizontal serta vertikal.

Sinergi selaku Preventif Control: Kegiatan koordinasi intensif serta workshop penataan fitur ajar pada sesi ini ialah wujud pengendalian kualitas preventif yang sangat efisien. Dengan menyepakati kerangka bersama semenjak dini, sekolah kurangi resiko penyimpangan serta inkoheren di sesi penerapan. Perencanaan yang matang merupakan setengah dari keberhasilan penjaminan kualitas.

2. Sesi Penerapan (IMPLEMENTASI)

Sesi implementasi merupakan tes nyata untuk perencanaan kurikulum. SPMI berperan buat membenarkan kalau apa yang direncanakan terlaksana dengan baik.

SPMI selaku Penyedia Sokongan Proses: Kedudukan SPMI pada sesi ini bukan cuma mengawasi, namun lebih pada mendesak serta menunjang. Kegiatan utama SPMI yang nampak merupakan memfasilitasi komunitas aplikasi (MGMP) serta sediakan sumber energi yang diperlukan. Dengan kata lain, mekanisme SPMI membenarkan kalau keadaan yang dibutuhkan buat implementasi kurikulum yang baik—seperti kerja sama, refleksi, serta akses terhadap pengetahuan—tersedia.

Manajemen Kurikulum di Tingkatan Mikro(Kelas): Di dalam kelas, guru menerjemahkan fitur ajar jadi interaksi pendidikan. Tantangan di mari sangat dinamis, mulai dari mengelola kelas yang heterogen, mempraktikkan pendidikan diferensiasi, sampai melakukan asesmen formatif secara real- time. Keahlian pedagogis guru (pedagogical content knowledge) jadi penentu utama.

Mekanisme Pemantauan Berjalan (Running Control): Walaupun penilaian resmi terdapat di sesi selanjutnya, pemantauan berjalan senantiasa terjalin. Kepala sekolah serta regu kurikulum melaksanakan kunjungan kelas (walkthrough) informal buat merasakan hawa pendidikan, bukan buat memperhitungkan. Komunikasi terbuka antara guru serta pimpinan pula jadi saluran umpan balik kilat bila terdapat hambatan teknis yang membutuhkan intervensi lekas.

3. Sesi Penilaian (Penilaian)

Sesi penilaian dalam SPMI berperan selaku “momen kebenaran” yang mengumpulkan bukti-bukti tentang keberhasilan penerapan. Manajemen kurikulum menyumbang informasi yang sangat kaya buat sesi ini.

Penilaian Multi Sumber serta Multi Tata cara: Sekolah tidak tergantung pada satu perlengkapan penilaian. Mereka membangun mosaik evaluasi dari bermacam sumber:

Penilaian Proses lewat Supervisi Akademik: Aktivitas observasi kelas yang terstruktur oleh kepala sekolah ataupun regu pakar internal merupakan instrumen kunci. Observasi ini memakai instrumen yang berfokus pada proses pendidikan, semacam keterlibatan siswa, pemakaian strategi pendidikan, serta pemberian umpan balik. Tahap refleksi pasca- observasi sangat kritis, sebab di sinilah terjalin diskusi pedagogis yang mendalam antara supervisor serta guru, menciptakan uraian bersama tentang kekuatan serta zona revisi.

Penilaian Hasil lewat Analisis Hasil Belajar: Informasi dari asesmen sumatif partisipan didik dianalisis tidak cuma buat nilai, namun buat memandang pola kesalahan, ketercapaian tujuan pendidikan, serta daya guna tata cara yang digunakan.

Penilaian Sistem lewat Rapor Pembelajaran: Ini merupakan simpul integrasi yang sangat jelas. Rapor Pembelajaran, selaku penilaian eksternal berbasis informasi, membagikan cerminan makro tentang kinerja sekolah. Kala penanda “Mutu Pendidikan” bercorak kuning ataupun merah, itu merupakan sinyal kokoh kalau terdapat permasalahan dalam proses manajemen serta implementasi kurikulum. Informasi kuantitatif dari Rapor Pembelajaran memenuhi informasi kualitatif dari observasi, membagikan pembenaran yang objektif buat melaksanakan pergantian.

Dari Penilaian ke Penaksiran: Sesi penilaian yang baik tidak menyudahi pada evaluasi “baik” ataupun “kurang”, namun wajib sanggup mendiagnosis pangkal pemicu. Misalnya, bila hasil literasi rendah, diagnosis nya dapat jadi sebab: (1) strategi pendidikan membaca yang tidak efisien, (2) minimnya bahan teks yang menarik, ataupun (3) penekanan pada hafalan dibandingkan uraian. Penaksiran ini yang hendak memastikan tindak lanjut yang pas.

4. Sesi PENGENDALIAN serta PENINGKATAN

Bersumber pada hasil penilaian serta penaksiran, sekolah mengambil aksi. Sesi inilah yang menutup siklus serta membenarkan terjalin kenaikan, bukan pengulangan.

Pengendalian (Control) selaku Aksi Korektif Jangka Pendek: Buat permasalahan yang teridentifikasi jelas serta menekan, sekolah mengambil aksi korektif langsung. Contoh: Bila observasi menciptakan banyak guru yang kesusahan membuat lembar kerja, hingga regu kurikulum lekas membuat template serta contoh yang bisa diadaptasi. Bila ditemui ketidakselarasan modul antar guru, lekas diadakan rapat koordinasi darurat buat menyelesaikannya.

Kenaikan (Improvement) selaku Pengembangan Jangka Panjang: Buat pangkal permasalahan yang lebih mendalam, sekolah merancang program kenaikan yang terstruktur. Penemuan dari Rapor Pembelajaran serta observasi jadi bawah penataan Rencana Kerja serta Anggaran Sekolah (RKAS) buat tahun selanjutnya. Contoh konkret yang ditemui:

Program Penguatan Kompetensi Guru: Bila penaksiran menampilkan kelemahan dalam metodologi, sekolah mengadakan workshop " Pendidikan Aktif" dengan narasumber pakar. Bila perkaranya pada asesmen, pelatihan difokuskan pada metode membuat soal HOTS ataupun rubrik evaluasi.

Pengembangan Budaya Baca: Buat menjawab penanda literasi yang rendah, sekolah bisa jadi meluncurkan program " 15 Menit Membaca Leluasa" tiap pagi, memperkaya koleksi bibliotek, ataupun mengadakan lomba literasi.

Institusionalisasi Aplikasi Baik: Aplikasi mengajar yang baik dari guru tertentu tidak dibiarkan cuma buat dirinya. Lewat forum MGMP ataupun tahap best practice sharing, aplikasi tersebut didokumentasikan, dibahas, serta diadaptasi oleh guru lain, sehingga jadi standar aplikasi baru di sekolah.

Siklus yang Kembali ke Perencanaan: Seluruh penemuan, rencana revisi, serta program kenaikan setelah itu jadi bahan utama buat Sesi Perencanaan pada siklus PPEPP selanjutnya. Dengan demikian, terjalin siklus yang terus berputus: Perencanaan→ Implementasi→ Penilaian→ Pengendalian/ Kenaikan→ Perencanaan yang lebih baik, serta seterusnya. Inilah esensi dari revisi berkepanjangan (continuous improvement).

D. Aspek Penentu Keberhasilan Sinergi: Melampaui Struktur

Riset ini pula mengonfirmasi kalau keberhasilan integrasi manajemen kurikulum serta SPMI tidak cuma didetetapkan oleh kelengkapan prosedur ataupun dokumen. Terdapat faktor-faktor lunak (soft factors) yang bertabiat kritis:

1. Kepemimpinan Instruksional yang Visioner serta Supportif: Kedudukan kepala sekolah teruji selaku aspek pengungkit utama. Kepala sekolah dalam riset ini tidak cuma selaku administrator, namun selaku pemimpin pendidikan. Dengan melaksanakan observasi kelas secara teratur, dia tidak cuma mengumpulkan informasi, namun pula menampilkan komitmen pada mutu pendidikan, membangun ikatan keyakinan dengan guru, serta membagikan coaching yang kontekstual. Kepemimpinan semacam ini yang sanggup menghasilkan rasa nyaman untuk guru buat bereksperimen, mengambil resiko pedagogis, serta terbuka terhadap umpan balik.
2. Kapasitas serta Mindset Guru dan Regu Kurikulum: Sinergi membutuhkan aktor yang kompeten serta mempunyai pola pikir tumbuh (growth mindset). Guru wajib mempunyai keinginan kokoh buat belajar selama hayat serta memandang pergantian kurikulum selaku kesempatan, bukan ancaman. Regu pengembang kurikulum sekolah (umumnya Wakasek Kurikulum serta pimpinan mata pelajaran) wajib mempunyai keahlian manajerial, fasilitas, serta analisis informasi yang mencukupi buat memusatkan proses kolaboratif yang lingkungan.
3. Budaya Kualitas yang Mengakar (Quality Culture): Mekanisme SPMI dapat saja dijalankan secara formalistik—mengisi borang, membuat dokumen—tanpa bawa pergantian nyata. Yang buatnya hidup merupakan budaya kualitas. Budaya ini diisyaratkan dengan: (a) Kerja sama, bukan kompetisi: Guru silih menolong, bukan silih menaruh pengetahuan; (b) Transparansi serta Akuntabilitas: Informasi serta permasalahan dibuka buat dicari pemecahan bersama, bukan dirahasiakan; (c) Berorientasi pada Fakta(Evidence- Based): Keputusan didasarkan pada informasi dari observasi serta Rapor Pembelajaran, bukan pada anggapan ataupun kesan; (d) Fokus pada Proses Belajar Siswa: Tiap dialog serta keputusan senantiasa dikembalikan pada persoalan: " Apakah ini yang terbaik buat pendidikan siswa kami?"
4. Keterhubungan dengan Ekosistem Luar: Sekolah yang sukses tidak menutup diri. Keterlibatan aktif dalam MGMP Gugus/ Kabupaten serta menggunakan Rapor Pembelajaran selaku kaca eksternal menampilkan kalau sekolah memandang dirinya selaku bagian dari sistem pembelajaran yang lebih besar. Keterhubungan ini membagikan perspektif baru, sumber energi bonus, serta akuntabilitas sosial.

KESIMPULAN

Manajemen kurikulum dan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan dua komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membawa dinamika baru dalam pengelolaan pembelajaran, terutama karena tuntutan fleksibilitas, otonomi guru, serta perubahan peran guru yang kini harus mampu berfungsi sebagai desainer pembelajaran. Tantangan ini semakin kompleks karena perbedaan kemampuan guru, keterbatasan sumber daya, dan tuntutan administrasi yang tinggi.

SPMI melalui siklus PPEPP berperan penting sebagai kerangka kerja yang memastikan seluruh proses pendidikan—mulai dari perencanaan hingga peningkatan—dilaksanakan secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Integrasi manajemen kurikulum ke dalam SPMI terbukti memberikan arah yang lebih jelas dan terstruktur dalam implementasi kurikulum, terutama pada aspek evaluasi, pengendalian kualitas, dan perbaikan berkelanjutan. Praktik seperti MGMP, supervisi akademik, analisis hasil belajar, serta rapor pendidikan, memberikan bukti nyata bahwa sinergi antara manajemen kurikulum dan SPMI mampu memperkuat proses pembelajaran secara menyeluruh.

Selain aspek prosedural, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan instruksional kepala sekolah, kapasitas dan mindset guru, budaya mutu sekolah, serta keterhubungan sekolah dengan jejaring eksternal. Dengan demikian, sinergi antara manajemen kurikulum dan SPMI bukan hanya soal kelengkapan dokumen, tetapi merupakan proses kolaboratif yang melibatkan seluruh unsur sekolah. Jika dijalankan dengan konsisten, integrasi ini mampu menghasilkan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah perlu memperkuat kompetensi guru secara berkelanjutan agar siap menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, serta kemampuan pedagogis yang lebih mendalam. Pelatihan yang berfokus pada desain pembelajaran, asesmen autentik, serta pembelajaran berdiferensiasi sangat diperlukan dan harus disertai dengan pendampingan berkelanjutan. MGMP, baik internal maupun eksternal, perlu dioptimalkan sebagai pusat kolaborasi profesional, tempat guru dapat menyusun perangkat ajar bersama, berbagi praktik baik, serta mencari solusi atas tantangan pembelajaran. Selain itu, kepemimpinan instruksional kepala sekolah harus diperkuat agar mampu memberikan arahan, supervisi akademik, serta dukungan yang konsisten kepada guru. Di sisi lain, sekolah perlu membangun budaya mutu yang kuat dengan menekankan kerja sama, keterbukaan, penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan, serta orientasi pada kebutuhan peserta didik. Data dari SPMI, asesmen siswa, maupun Rapor Pendidikan harus dianalisis secara mendalam untuk menentukan langkah perbaikan yang tepat sasaran. Kolaborasi dengan ekosistem pendidikan eksternal, seperti pengawas sekolah, MGMP kabupaten, dan perguruan tinggi, juga perlu diperluas untuk memperkaya pengetahuan serta memperkuat kapasitas sekolah. Selain itu, penyediaan waktu, fasilitas, dan sumber daya yang memadai menjadi faktor kunci agar guru dapat merencanakan, merefleksi, dan mengevaluasi pembelajaran secara optimal, sehingga peningkatan mutu pendidikan dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI): Buku Pedoman*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2021). *Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.

- Sudjana, N. (2020). *Manajemen kurikulum: Dasar, prinsip, dan aplikasi dalam pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembang SPMI. (2021). *Model Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.